

PENGARUH HARGA JUAL PRODUK TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI GULA MERAH DI DESA GOARIE KABUPATEN SOPPENG

Verry Ginoga¹, Yasrib Putranto Saban², Indrawati³

Manajemen^{1,2,3}

Universitas Lamappapoleonro

e-mail : verri.ginoga@unipol.ac.id¹, yasrib.saban@unipol.ac.id², indrawati@gmail.com³

ABSTRAK

Desa Gorie merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, yang beberapa penduduknya berprofesi sebagai petani gula merah. Namun saat ini jumlah petani gula merah di Desa Goarie masih minim, salah satu penyebabnya adalah faktor harga jual, harga jual gula merah yang dirasa petani tidak sebanding dengan biaya produk dan cara pembuatannya yang tergolong sulit, serta risiko yang harus ditanggung dalam memperoleh bahan baku gula merah. Masalah yang sering muncul dalam penentuan harga jual gula merah di Desa Goarie adalah jika harga gula merah ditetapkan sedikit mahal, maka gula merah yang diproduksi berisiko tidak akan laku. Berdasarkan harga jual gula merah dari bulan Januari s/d Oktober 2021 mengalami fluktuasi dan bahkan cenderung menurun hal ini terlihat dari bulan Februari ke Maret harga gula merah turun dari Rp. 22.000 menjadi Rp. 21.000, selanjutnya pada bulan Maret ke April turun signifikan Rp. 21.000 menjadi Rp. 18.000, dan bulan September ke bulan Oktober menurun dari Rp. 20.000 menjadi Rp. 18.000. kesejahteraan petani gula merah di Desa Goarie masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari sebagian besar petani gula merah merupakan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan program pemerintah yang diperuntukkan untuk keluarga yang kurang mampu.

Kata Kunci : Harga Jual Produk, Gula Merah

ABSTRACT

Gorie Village is one of the villages located in Marioriwawo District, Soppeng Regency, where some of the residents work as brown sugar farmers. However, currently the number of brown sugar farmers in Goarie Village is still minimal, one of the reasons is the selling price factor, the selling price of brown sugar that farmers feel is not commensurate with the cost of the product and the method of making it which is quite difficult, as well as the risks that must be borne in obtaining raw sugar materials. red. The problem that often arises in determining the selling price of brown sugar in Goarie Village is that if the price of brown sugar is set a little high, the brown sugar produced is at risk of not selling. Based on the selling price of brown sugar from January to October 2021, it fluctuated and even tends to decrease, this can be seen from February to March the price of brown sugar fell from Rp. 22,000 to Rp. 21,000, then in March to April it fell significantly by Rp. 21,000 to Rp. 18,000, and from September to October it decreased from Rp. 20,000 to Rp. 18,000. The welfare of brown sugar farmers in Goarie Village is still relatively low, this can be seen from the majority of brown sugar farmers who are recipients of the Family Hope Program (PKH) which is a government program intended for underprivileged families..

Keywords: Product Selling Price, Brown Sugar.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia saat ini sedang menurun yang disebabkan oleh pandemi *Corona Virus Disease* (covid 19) sehingga pemerintah melaksanakan berbagai program seperti pembentukan komite penanganan *Corona Virus*

Disease (Covid 19) dan pemulihan ekonomi nasional, menyiapkan bantuan kredit bunga rendah dan bantuan subsidi kepada para Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dengan harapan agar tetap mampu menjalankan usahanya serta adanya program penjaminan kredit modal

kerja untuk koperasi. Hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam mempertahankan kondisi ekonomi kerakyatan dan meningkatkan kembali kondisi ekonomi nasional. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kembali ekonomi nasional di Indonesia tentu dibutuhkan dukungan dari semua unsur baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat mendukung dan ikut berkontribusi dalam pelaksanaan program – program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kembali ekonomi nasional. Upaya pemerintah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi salah satunya adalah memberikan mata pencaharian yang layak bagi masyarakat.

Masyarakat sebagian besar memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan keberlangsungan hidup masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya penghuni atau buruh yang tinggal dan bekerja di areal pertanian. Sebagian besar masyarakat mengandalkan budidaya sebagai salah satu pendapatan bagi masyarakat untuk membantu kebutuhan hidup menuju masyarakat yang sejahtera.

Salah satu sub-kawasan pedesaan yang memberikan kontribusi cukup besar dalam upaya peningkatan keuangan masyarakat adalah sub sektor perkebunan. Perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai. Setelah itu diolah melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan terhadap hasil tanaman perkebunan menjadi produk jadi atau produk yang memenuhi pedoman produk dan memiliki nilai tambah serta dapat dikonsumsi kemudian memasarkan produk hasil tanaman tersebut, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Salah satu komoditi perkebunan yang telah dilestarikan dan ditingkatkan oleh usaha kecil adalah tanaman aren. Tanaman aren banyak tumbuh di hutan, tanaman aren memiliki banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari pohonnya sebagai bahan

untuk memproduksi gula merah dan merupakan produk yang bernilai ekonomi tinggi.

Aren merupakan salah satu komoditi di Kabupaten Soppeng termasuk di Desa Goarie. Desa Gorie merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, yang beberapa penduduknya berprofesi sebagai petani gula merah. Namun saat ini jumlah petani gula merah di Desa Goarie masih minim, salah satu penyebabnya adalah faktor harga jual, harga jual gula merah yang dirasa petani tidak sebanding dengan biaya produk dan cara pembuatannya yang tergolong sulit, serta risiko yang harus ditanggung dalam memperoleh bahan baku gula merah. Masalah yang sering muncul dalam penentuan harga jual gula merah di Desa Goarie adalah jika harga gula merah ditetapkan sedikit mahal, maka gula merah yang diproduksi berisiko tidak akan laku, begitu juga sebaliknya jika harga jual gula merah ditetapkan agak murah maka hal tersebut dianggap tidak sebanding dengan biaya produk dan cara pembuatannya yang tergolong sulit, serta risiko yang harus ditanggung dalam memperoleh bahan baku gula merah.

Harga jual produk adalah unsur yang penting untuk menentukan pasar, hendaknya petani gula merah harus memiliki pilihan untuk menentukan harga yang tepat, baik untuk sementara maupun dalam jangka panjang. Apabila penentuan harga yang tepat maka akan mendorong pembelian gula merah oleh konsumen dalam jumlah yang lebih besar. Harga jual yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani gula merah, dengan meningkatnya pendapatan petani, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani gula merah yang ada di Desa Goarie, begitu juga sebaliknya jika harga jual gula merah menurun, maka penghasilan petani juga akan berkurang, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani gula merah di Desa Goarie.

Berdasarkan harga jual gula merah dari bulan Januari s/d Oktober 2021 mengalami fluktuasi dan bahkan cenderung menurun hal ini terlihat dari bulan Februari ke Maret harga gula merah turun dari Rp. 22.000 menjadi Rp. 21.000,

selanjutnya pada bulan Maret ke April turun signifikan Rp. 21.000 menjadi Rp. 18.000, dan bulan September ke bulan Oktober menurun dari Rp. 20.000 menjadi Rp. 18.000.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, tingkat kesejahteraan petani gula merah di Desa Goarie masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari sebagian besar petani gula merah merupakan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan program pemerintah yang diperuntukkan untuk keluarga yang kurang mampu.

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui pengaruh harga jual produk terhadap tingkat kesejahteraan petani gula merah di Desa Goarie Kabupaten Soppeng.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Harga Jual Produk

Dalam menafsirkan konsep tentang harga tentu mempunyai banyak penafsiran, "menurut Kotler pada dasarnya harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran atau marketing mix yang dapat menghasilkan pendapatan, dimana elemen yang lain mendapatkan biaya". Seperti yang diungkapkan oleh "(Kotler & Kevin Keller, 2009) bahwa harga merupakan bagian dari elemen bauran pemasaran yaitu harga, produk, saluran dan promosi yang dikenal dengan istilah empat P (*Price, Product, Place dan Promotion*)".

Harga bagi suatu usaha/badan usaha menghasilkan pendapatan (*income*), adapun unsur-unsur bauran pemasaran lainnya yaitu produk (*Product*), tempat/saluran (*Place*) dan promosi (*Promotion*) menimbulkan biaya atau beban yang harus ditanggung oleh suatu usaha/badan usaha. Pengertian biaya umumnya terkait dengan beberapa hal, namun semuanya dimulai dengan hal-hal sederhana yang tidak dipahami oleh masyarakat umum. Ini berarti bahwa banyak yang tidak memahami pentingnya biaya, meskipun idenya sangat sederhana untuk dicirikan dalam istilah sehari-hari. Beberapa ide yang saling terkait dalam hipotesis moneter adalah: nilai (biaya) dan nilai (utilitas).

2. Tujuan Penetapan Harga

- a) Perusahaan dengan hati-hati menyusun tujuan-tujuan pemasarannya, misalnya mempertahankan hidup, meningkatkan laba saat itu, ingin memenangkan bagian pasar atau kualitas produk.
- b) Perusahaan menentukan kurva permintaan yang memperlihatkan kemungkinan jumlah produk yang akan terjual per periode, pada tingkat harga alternatif. Permintaan yang semakin tidak elastis, semakin tinggi pula harga yang dapat ditetapkan oleh perusahaan.
- c) Perusahaan memperkirakan bagaimana biaya akan bervariasi pada tingkat produksi yang berbeda-beda.
- d) Perusahaan mengamati harga-harga para pesaing sebagai dasar untuk menetapkan harga mereka sendiri.
- e) Perusahaan memilih salah satu dari metode penetapan harga terdiri penetapan harga biaya plus, analisis pulang pokok dan penetapan laba sasaran, penetapan harga nilai yang diperoleh, penetapan harga yang sesuai dengan laju perkembangan dan penetapan harga dalam sampul tertutup.
- f) Perusahaan memilih harga final, menyatakannya dalam cara psikologis yang efektif dan mengeceknya untuk meyakinkan bahwa harga tersebut sesuai dengan kebijakan penetapan harga perusahaan serta sesuai pula dengan para penyalur grosir, wiraniaga perusahaan, pesaing, pemasok dan pemerintah".

3. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera". Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sansekerta "Catera" yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti "catera" (payung) adalah "orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman, tenteram, baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2014)".

Menurut Pasal 1 Undang - undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang

Kesejahteraan Sosial, adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejahtera sebenarnya tidak hanya melulu pada kecukupan material saja, akan tetapi terpenuhinya juga unsur spiritual dan sosial dari seseorang.

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengonsumsi pendapatan tersebut. "Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Pramata dkk, 2012).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah dengan metode deskriptif korelasional. (Nur Indiantoro dan Bambang Supomo, 1996) mengemukakan bahwa : "Metode deskriptif korelasional merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi, dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih". Dengan memakai metode ini dapat menentukan ada atau tidaknya korelasi variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel.

2. Operasional

Definisi operasional variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006)". Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Harga Jual (Variabel X) adalah "jumlah biaya yang dikeluarkan petani gula merah untuk memproduksi suatu barang atau jasa

ditambah dengan persentase laba yang diinginkan oleh petani gula merah.

- b. Tingkat Kesejahteraan (Variabel Y) adalah tingkat kepuasan yang diperoleh petani gula merah dari hasil mengonsumsi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan gula merah.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan). Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh petani gula merah yang ada di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang berjumlah 137 orang.

Sampel adalah suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih dalam penelitian. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin, untuk mengetahui jumlah sampel yang di ambil peneliti menggunakan rumus Slovin (Husein Umar, 2000).

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 92,82 responden namun untuk memudahkan penelitian, maka jumlah sampel dibulatkan menjadi sebanyak 93 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Harga Jual

Deskripsi variabel penelitian berikut ini menyajikan tanggapan responden dalam bentuk diskusi frekuensi. Deskripsi ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap masing-masing indikator dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat diketahui kondisi masing-masing variabel terikat yaitu Kesejahteraan Petani, dan variabel bebas yaitu Harga Jual.

Harja Jual (Variabel X) adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan petani gula merah untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan oleh Petani gula merah. Indikator Harga jual adalah sebagai berikut : Omset penjualan, Laba yang diinginkan, Tingkat pengembalian modal dari penjualan, Kualitas produk, Kuantitas produk,

Sistem atau cara penjualan produk, Sistem atau cara penetapan harga jual, Besarnya biaya tetap, Besarnya biaya variabel, Efektivitas penggunaan biaya, Sumber-sumber yang menutup biaya.

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat dideskripsikan Variabel Harga jual dengan Indikator Omset penjualan yang diperoleh besar dengan pernyataan Harga Gula merah yang ditawarkan terjangkau dominan responden menjawab Sangat setuju sebanyak 46 orang (49,64%), dana yang menjawab setuju sebanyak 38 orang (40,86%), dan selanjutnya pernyataan Penghasilan memenuhi kebutuhan sehari – hari, sebagian besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 46 orang (49,46%), kemudian yang menjawab setuju sebanyak 45 orang (48,39%). Selanjutnya pernyataan tentang Penghasilan yang diperoleh mencapai target yang diinginkan, rata – rata responden menjawab Sangat Setuju dan Setuju sebanyak 4 orang (44,09%) dan 41 orang (44,09%). Kemudian Indikator Laba yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan dari pernyataan Keuntungan Sesuai dengan yang diharapkan, dominan responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 48 orang (51,61%), sedangkan yang menjawab setuju 42 orang (45,16%). Kemudian pernyataan tentang Jumlah pesanan konsumen selalu meningkat, sebagian besar responden menjawab Sangat setuju yaitu sebanyak 42 orang (45,16%), dan yang menjawab setuju sebanyak 41 orang (44,09%). Kemudian pernyataan tentang Keuntungan yang diperoleh melebihi target yang ingin dicapai, dominan responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 46 orang (49,46%), dan yang menjawab setuju sebanyak 36 orang (38,71%).

Tingkat Pengembalian modal dari penjualan kualitas produk terpenuhi, dimana pernyataan tentang Pendapatan yang diperoleh melebihi modal yang dikeluarkan, sebagian besar responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 43 orang (46,24%) dan yang menjawab setuju yaitu sebanyak 37 orang (39,78%). Untuk pernyataan Pendapatan yang diperoleh mencapai target yang diinginkan, sebagian besar responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 47 orang

(50,54%), dan yang menjawab setuju yaitu sebanyak 34 orang (36,65%). Selanjutnya pernyataan yang menyatakan tentang Target yang diinginkan selalu tercapai, sebagian besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 47 orang (50,54%) dan yang menjawab setuju sebanyak 34 orang (36,56%). Selanjutnya Indikator Kualitas produk, berdasarkan pernyataan Memiliki pengalaman dan keterampilan yang baik dalam pembuatan gula merah, sebagian besar responden menjawab setuju yaitu sebesar 46 orang (49,46%), kemudian yang menjawab sangat setuju sebanyak 42 orang (45,16%). Kemudian pernyataan tentang Selalu mengerjakan pekerjaan dengan teliti sehingga tidak terdapat kesalahan, dominan responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 46 orang (49,46%) dan yang menjawab setuju sebanyak 35 orang (37,63%). kemudian pernyataan tentang harga terjangkau dan kualitas terjamin, rata – rata responden yang menjawab setuju adalah sebanyak 44 orang (47,31%), kemudian responden yang menjawab sangat setuju adalah sebanyak 40 orang (43,01%).

2. Analisis Deskriptif Tingkat Kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan adalah tingkat kepuasan yang diperoleh petani gula merah dari hasil mengonsumsi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan gula merah. Indikator Tingkat kesejahteraan adalah, adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif, adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif; dan adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan.

Berdasarkan tanggapan responden mengenai variabel Peningkatan Kesejahteraan yang diukur dengan indikator Adanya Kenaikan Penghasilan secara Kuantitatif, dengan pernyataan Penghasilan tiap tahun meningkat, dominan responden menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 49 orang (52,69%) dan yang menjawab setuju adalah 36 orang (38,71%), kemudian pernyataan selanjutnya mengenai Jumlah pesanan setiap bulan meningkat, rata -rata responden menjawab setuju sebanyak 40 orang (43,01%) dan yang menjawab sangat setuju adalah

sebanyak 38 orang (40,86%), kemudian pernyataan tentang Jumlah peminat banyak dari berbagai daerah, rata – rata responden menjawab setuju dan sangat setuju adalah masing – masing 41 orang (44,09%) dan 41 orang (44,09%).

Indikator selanjutnya adalah Adanya Kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif, tanggapan responden mengenai pernyataan tentang Dalam satu keluarga tidak pernah mengalami sakit dalam 1 Tahun, lebih banyak menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 34 orang (36,56%) dan menjawab setuju 28 orang (30,11%), selanjutnya pernyataan tentang Lingkungan tempat selalu menjaga kebersihan, dominan responden menjawab sangat setuju sebanyak 51 orang (54,84%). Sedangkan pernyataan responden tentang pernyataan Dalam satu keluarga tidak memiliki riwayat penyakit menular, dominan responden menjawab sangat setuju adalah sebanyak 48 orang (51,61%) dan yang menjawab setuju adalah sebanyak 30 orang (32,26%). Indikator selanjutnya yaitu Adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan, berdasarkan pernyataan Sebagian penghasilan yang diperoleh diinvestasikan, rata – rata responden menjawab sangat setuju adalah sebanyak 44 orang (47,31%) dan yang menjawab setuju adalah sebanyak 38 orang (40,86%), selanjutnya pernyataan tentang Keuntungan yang diperoleh dapat ditabung ,rata – rata responden menjawab setuju adalah sebanyak 39 orang (41,34%) dan yang menjawab sangat setuju adalah sebanyak 36 orang (38,71%), selanjutnya tanggapan responden mengenai pernyataan Sebagian pendapatan diinvestasikan berupa emas, lebih dominan responden menjawab setuju yaitu sebanyak 42 orang (45,16%) dan yang menjawab sangat setuju adalah sebanyak 40 orang (43,01%).

3. Analisis Regresi Linier

Pengolahan data dan pengujian hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear sederhana yang merupakan suatu model persamaan yang menggambarkan hubungan beberapa variabel bebas/predictor (X) dengan satu variabel tak bebas/response (Y), dalam penelitian ini Harga penjualan sebagai variabel

bebas (X) dan tingkat kesejahteraan sebagai variabel terikat (Y), Adapun hasil analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS.

Nilai Konstanta (α) = 0,214 dengan nilai positif menunjukkan bahwa jika variabel Harga jual, dianggap 0 (nol), maka kesejahteraan meningkat sebesar 0,214. Koefisien regresi X = 0,663 Koefisien tingkat kesejahteraan sebesar 0,663, menunjukkan hubungan yang positif. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan Harga jual 1% maka Kesejahteraan masyarakat akan meningkat sebesar 66,3%. Dengan nilai signifikansi adalah sebesar $0,025 < 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa Harga jual berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kesejahteraan masyarakat.

4. Pembahasan

Nilai Koefisien regresi X = 0,663 Koefisien tingkat kesejahteraan sebesar 0,663, menunjukkan hubungan yang positif. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan Harga jual 1% maka Kesejahteraan masyarakat akan meningkat sebesar 66,3%. Dengan nilai signifikansi adalah sebesar $0,025 < 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa Harga jual berpengaruh positif terhadap Tingkat kesejahteraan petani gula merah yang ada di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, artinya semakin tinggi harga jual gula merah, maka semakin meningkat pula kesejahteraan petani gula merah yang ada di Desa Gaorie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Harga jual gula merah adalah salah satu faktor yang penting dalam peningkatan kesejahteraan petani gulam merah. Apabila harga gula merah turun maka beban biaya produksi, biaya bahan baku dan biaya lainnya semakin tidak dapat tertutupi, hal ini disebabkan menurunnya pendapatan petani gula merah, karena dengan jumlah produktivitas yang sama, biaya produksi yang sama tetapi harga gula merah menurun maka tentu pendapatan petani juga akan menurun sehingga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani gula merah. Demikian juga apabila harga gula merah meningkat maka pendapatan petani akan meningkat pula, dengan

meningkatnya pendapatan petani akan mampu memenuhi biaya operasional sehingga akan memperoleh keuntungan yang maksimal yang tentu akan meningkatkan kesejahteraan petani gula merah. Penetapan harga gula merah akan berpengaruh terhadap pendapatan dan berdampak pada kesejahteraan petani. Penetapan harga gula merah yang murah akan berpotensi menjadi suatu masalah karena keputusan penetapan harga cukup kompleks dan harus memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Penetapan harga gula merah yang tinggi maka kesejahteraan petani juga akan meningkat dan begitu pula sebaliknya, apabila penetapan harga menurun maka kesejahteraan petani juga akan ikut turun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh harga jual produk terhadap tingkat kesejahteraan petani gula merah yang ada di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu : Harga jual produk berpengaruh positif terhadap Tingkat kesejahteraan petani gula merah yang ada di Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamdani dan Rambut Lupiyoadi (2009), *Manajemen Pemasaran Jasa*, Salemba Empat, Jakarta
- Adi, Fahrudin. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Rafika Aditama
- Aisyah Dahlan. 2009. *Usia Ideal Untuk Menikah: Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta.Gramedia.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. "Metode Penelitian (Hand Out)". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Angipora, Marius P. 2002, *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Ariesta, Devina. 2016. *Pengaruh Kualitas Sumberdaya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Di Kabupaten Pasaman Barat)*. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang.

Badan Pusat Statistik, Biro Pusat Statistik (2020). <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/5d97da0e92542a75d3cace48/indikator-kesejahteraan-rakyat-2020.html>

Barnadib, Sutari Imam, (1982) *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.

Danang, Sunyoto. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.

Edi. Suharto. 2007. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Euis Sunarti. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengemabangan Evaluasi dan Berkelanjutan*. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor

Hansen, D.R. dan Mowen, M.M. (2011). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat. Jakarta

Herman Sofyandi. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Husein Umar 2000. *Consumer Behavior*. Jilid Satu. Edisi Keempat.

Indriantoro Nur dan Bambang Supomo,(1996) *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen* Yogyakarta: BPFYOGYAKARTA, 1

Iskandar Putong (2010), *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta :Mitra Wacana Media

Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Edisi ke 13. Jakarta: Erlangga

Kotler, dan Amstrong, Setyo.2012, "Pengaruh Iklan Televisi dan Harga Terhadap

keputusan Pembelian Sabun Lux", Jurnal Riset Sains Indonesia.Vol.3, No. 1.

Liony Wijayanti, Ihsannudin. 2013. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Jurnal Agriekonomika

Pratama, Dimas Andika dkk.2012. Pengaruh Kepribadian Berdasarkan The Big Five Personality Terhadap kepuasan Kerja Karyawan Hotel. Jurnal Gema Aktualita Vol. 1 No. 1.

Sigit, Suhardi. (2010). Pemasaran Praktis, Edisi Ketiga, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Sunarti dan Ali Khomsan. 2012. Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan?.Bogor : Institut Pertanian Bogo

Mulyadi.2007. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi.(2011). Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empa

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Widyastuti, E. 2012. Karakteristik Ekonomi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang.